

Tingkat Motivasi Belajar Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang

Egi Koswara¹, Randwitya Ayu Ganis Hemasti², Anggun Pertiwi³

¹⁻³Universitas Buana Perjuangan Karawang

Article Info

Article history:

Received Dec, 2025

Revised Dec, 2025

Accepted Dec, 2025

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Prokrastinasi Akademik, Mahasiswa

Keywords:

Learning Motivation, Academic Procrastination, students

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Buana Perjuangan, Karawang. Pengambilan sampel melibatkan 335 mahasiswa melalui teknik *sampling* insidental. Skala dalam penelitian ini yaitu skala prokrastinasi akademik yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Ferrari (1995) dan skala *Academic Motivation Scale* (AMS) yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Natalya (2018) yang didasarkan pada Teori Vallerand (1992). Hasil uji analisis regresi linier sederhana menunjukkan $\text{sig. } 0,041 < 0,05$ yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi motivasi belajar, dengan demikian semakin besar pula potensi munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

ABSTRACT

Academic procrastination refers to the tendency to delay academic tasks. This study employed a quantitative approach using simple linear regression analysis to examine the effect of learning motivation on academic procrastination. The study population consisted of students from Buana Perjuangan University, Karawang. The sample comprised 335 students selected through incidental sampling techniques. The instruments used in this study included an academic procrastination scale developed by the researcher based on the aspects proposed by Ferrari (1995) and the Academic Motivation Scale (AMS), which was translated into Indonesian by Natalya (2018) and based on Vallerand's Theory (1992). The results of the simple linear regression analysis indicated a significance value of $0.041 < 0.05$, meaning that the alternative hypothesis H_a was accepted and the null hypothesis H_0 was rejected. This finding suggests that learning motivation has a significant effect on academic procrastination. The results further indicate that the higher the learning motivation, the greater the potential for academic procrastination to occur.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Randwitya Ayu Ganis Hemasti, M.Psi., Psikolog

Institution: Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: randwitya.ganis@ubpkarawang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan membentuk individu berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, dan responsif terhadap budaya, sehingga mampu melestarikan serta mengembangkan kebudayaan demi mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia. Pendidikan tidak terpisahkan dari pengajaran, karena menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Akhwani, 2023) pengajaran merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bermutu diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghasilkan individu yang kompeten dan unggul. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan tahapan terencana untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kecerdasan peserta didik (Suryani et al., 2024). Sebagai aspek penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan perlu dilaksanakan secara optimal. Universitas sebagai penyelenggara pendidikan tinggi memegang peran strategis, dimana mahasiswa menjadi komponen utama yang mendukung keberlangsungan sistem pendidikan di lingkungan perguruan tinggi (Papilaya, 2016).

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dalam program akademik di perguruan tinggi dengan tingkat kemandirian relatif tinggi, kebebasan dalam memilih mata kuliah, serta ruang untuk membangun interaksi sosial dan mengeksplorasi gaya hidup secara mandiri, pada umumnya mahasiswa berada pada fase dewasa awal (usia 16 - 40 tahun) dimana menurut Hurlock (dalam Dwilianto et al., 2024) merupakan masa peranan penting sebagai fase di mana individu mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian. Pada tahap ini, menurut Santrock (dalam Fadhillah et al., 2025) mahasiswa mengalami transformasi signifikan dalam proses pembelajaran dengan jadwal perkuliahan yang padat dan terstruktur, sehingga dituntut untuk menyesuaikan diri dalam memenuhi tuntutan akademik maupun non-akademik guna memperluas wawasan dan pengetahuan. Kegiatan mahasiswa pada umumnya mencakup aktivitas seperti mengerjakan tugas, praktikum, ujian, hingga paling penting mengerjakan tugas akhir yakni skripsi, yang sebagian besar semua tuntutan itu memiliki tenggat waktu (*deadline*). Namun tidak jarang mahasiswa menunda penyelesaian tugas dan baru mengerjakannya menjelang batas waktu pengumpulan (Sari & Lestari, 2023). Beban tugas yang tinggi disertai tekanan waktu dapat menimbulkan rasa malas atau enggan, yang sering dipicu oleh faktor psikologis, sehingga memunculkan kecenderungan menunda tugas atau prokrastinasi akademik (Ainunnahr et al., 2024).

Studi mengenai *Academic Procrastination* (AP) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, serta prestasi belajar mahasiswa. Fenomena ini umum terjadi di kalangan mahasiswa. Eliss dan Knaus (dalam Sahin, 2025) menemukan bahwa 95% mahasiswa secara sadar menunda tugas akademik, dan 70% tergolong sebagai pelaku prokrastinasi akademik reguler. Di China, Pang Weigou dan Guining (dalam Sahin, 2025) menemukan bahwa 40% mahasiswa dari 11 universitas mengalami *Academic Procrastination* (AP). Dalam artikel yang diterbitkan oleh Sari (2023) dalam *Kompasiana*, dijelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan umum namun dapat berdampak serius. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 107 mahasiswa, sebanyak 0,93% berada pada kategori rendah, 13,09% pada kategori sedang, dan 22,43% pada kategori tinggi. Sementara itu, penelitian (Husain et al., 2023) di Universitas Negeri Gorontalo mencatat 77,42% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik, mahasiswa cenderung menunda tugas dengan alasan lebih nyaman mengerjakan nanti, bahkan banyak yang mengumpulkan melewati batas waktu (*deadline*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh Ferrari (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023) yang membedakan prokrastinasi menjadi dua kategori, yaitu prokrastinasi akademik dan non-akademik. Menurut Ferrari (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023) Prokrastinasi akademik meliputi perilaku menunda penyelesaian tugas perkuliahan maupun proses bimbingan akademik, sedangkan prokrastinasi non-akademik mencakup penundaan pelaksanaan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah tangga. Ferrari (dalam Ainunnahr et al., 2024) juga mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan menunda menyelesaikan

tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak relevan. Senada dengan itu, Solomon dan Rothblum (dalam Khoirunnisa et al., 2021) menyebutkan bahwa prokrastinasi mencakup penundaan mengerjakan latihan soal, pencarian referensi, hingga urusan administrasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tasya Jadidah et al., 2023) di UIN Raden Fatah Palembang menemukan bahwa 89,5% mahasiswa mengalami prokrastinasi yang disebabkan faktor internal (malas, tidak mood, lelah) dan eksternal (lingkungan, penumpukan tugas).

Fenomena prokrastinasi akademik juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang berdasarkan data kuesioner pra-penelitian terhadap 25 responden pada Januari 2025. Sebanyak 48% mahasiswa menunjukkan kecenderungan menunda tugas hingga mendekati tenggat waktu. Selain itu, 72% tidak menyelesaikan tugas meskipun memiliki waktu luang, dan 60% berniat mengerjakan lebih awal namun tetap menunda. Sebanyak 64% tidak memanfaatkan waktu luang untuk tugas, sementara 68% menghabiskannya untuk aktivitas yang tidak mendukung akademik. Bahkan, 48% mahasiswa lebih memilih hal-hal tidak penting, dan 40% memilih hiburan seperti bermain *games* atau menonton film dibanding menyelesaikan tugas akademik. Menurut Arum dan Konradus (2022) mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti menunda memulai dan menyelesaikan tugas, terlambat dalam pengerjaan, adanya kesenjangan antara rencana dan tindakan nyata, serta lebih memilih aktivitas menyenangkan dibanding menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Suhadianto (dalam Latifah et al., 2023), prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi terhadap tugas, aspek emosional seperti rasa cemas, kepribadian malas, kurang percaya diri, lemahnya manajemen waktu, rendahnya motivasi belajar, serta kecenderungan memilih aktivitas menyenangkan. Kelelahan fisik juga termasuk dalam faktor internal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup beban tugas berlebih, lingkungan akademik yang tidak mendukung, serta pengaruh teman sebaya. Ferrari dan McCown (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023) menambahkan bahwa rendahnya motivasi intrinsik juga dapat meningkatkan kecenderungan prokrastinasi akademik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan motivasi belajar.

Menurut Vallerand et al., (1992) motivasi belajar merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi tertentu agar seseorang ter dorong dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemudian menurut Deci dan Ryan (dalam Febriyant & Soetjiningsih, 2023) motivasi belajar adalah alasan yang membuat individu mau berusaha dan berhasil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan. Selain itu Deci dan Ryan (dalam Natalya, 2018) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kebutuhan berulang yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja di masa lalu individu. Kemudian Ghufron (dalam Rohma et al., 2024) menegaskan keterkaitan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik adalah semakin kuat motivasi belajar seseorang, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan kaitan yang signifikan bagi motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Dalam penelitian Steel dan König (dalam Febriyant & Soetjiningsih, 2023) menemukan bahwa meskipun motivasi memengaruhi tingkat prokrastinasi, akan tetapi hubungan antara kedua variabel tersebut tidak selalu konsisten, mereka berpendapat bahwa tingkat motivasi belajar yang tinggi pada seseorang tidak selalu melindungi mereka dari perilaku prokrastinasi. dan sebaliknya, tingkat motivasi belajar yang rendah pada seseorang tidak selalu mengarah pada perilaku prokrastinasi. adapun penelitian lain yang tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini yaitu dalam penelitian Harrison (2015) yang diketahui tidak ada hubungan antara prokrastinasi akademik dan motivasi belajar yang terjadi di Dublin Business School. Dalam penelitian Yuniar dan Prastiti (2023) menunjukkan hubungan positif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2014 sampai 2017. Lebih lanjut, dalam penelitian Agustin dan Dewi (2018) menunjukkan hasil positif yang terjadi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di FIP Universitas Negeri Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat motivasi belajar baik rendah maupun tinggi apakah berperan dalam memengaruhi prokrastinasi akademik. Serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023) prokrastinasi akademik dapat dibagi lagi menjadi jenis tugas, antara lain prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik timbul dalam lingkup tugas akademik yaitu seperti menunda mengerjakan tugas dari kampus dan tugas dalam bimbingan belajar. Sedangkan prokrastinasi non-akademik sering dijumpai dalam kegiatan keseharian yaitu menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah, melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat bagi diri individu itu sendiri, dan tidak melakukan pekerjaan sebagaimana waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Ferrari (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023) terdapat empat aspek prokrastinasi akademik diantaranya; a) penundaan dalam memulai dan menyelesaikan sebuah tugas, b) keterlambatan dalam mengerjakan tugas, c) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, d) melakukan aktivitas yang menyenangkan.

2.2 Motivasi Belajar

Menurut Vallerand (1992) motivasi belajar merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi tertentu agar seseorang terdorong dan memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pendidikan mahasiswa. Terdapat tiga aspek motivasi belajar yang digunakan penelitian ini yang mengacu pada Teori Vallerand (dalam Natalya, 2018) yaitu; motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain kausalitas. Menurut Sugiyono (2022) desain kausalitas adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, sehingga terdapat varibel yang memengaruhi (independen) dan variabel dipengaruhi (dependen). Dalam penelitian ini motivasi belajar merupakan variabel independen (X) dan prokrastinasi akademik merupakan variabel dependen (Y). Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Menurut data bagian akademik terdapat 9000 mahasiswa dari angkatan tahun 2021-2024. Lebih lanjut, metode *sampling* yang digunakan adalah *sampling* insidental. Rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% digunakan untuk menghitung ukuran sampel dengan total akhir 335 responden mahasiswa.

Skala yang digunakan dalam pengumpulan data variabel dependen (Y) prokrastinasi akademik dibuat sendiri oleh peneliti dari aspek Ferrari (dalam Anggraeni & Soetjiningsih, 2023), terdiri dari 24 aitem, dengan menggunakan alternatif lima jawaban skala *likert* diantaranya (1) Sangat Tidak Sesuai/STS (2) Tidak Sesuai/TS (3) Cukup Sesuai/CS (4) Sesuai/S (5) Sangat Sesuai/SS Ferarri ((Anggraeni & Soetjiningsih, 2023). Contoh pernyataan aitem yang digunakan dalam skala prokrastinasi akademik adalah “Saya sering mengerjakan tugas dekat dengan waktu pengumpulan” dan “Saya mengerjakan tugas ketika mendekati waktu *deadline*”.

Varibel independen (X) motivasi belajar diukur menggunakan *Academic Motivation Scale* (AMS) yang sudah dialihbahasakan kedalam Bahasa Indonesia oleh Natalya (2018) yang didasarkan pada Teori Vallerand (1992). Terdapat 15 aitem pernyataan, dan enam alternatif jawaban skala *likert* diantaranya (1) Sangat Tidak Setuju/STS (2) Tidak Setuju/TS (3) Agak Tidak Setuju/ATS (4) Agak Setuju/AS (5) Setuju/S (6) Sangat Setuju/SS (Natalya, 2018). Contoh aitem pernyataan yang

digunakan "karena bagi saya, kuliah ini menyenangkan" dan "saya benar-benar menikmati pelajaran atau materi yang ada selama kuliah".

Kuesioner pada penelitian ini disebarluaskan secara langsung maupun tidak langsung. Penyebarluasan secara langsung dilakukan melalui kontak personal dengan responden yang memenuhi syarat penelitian, sedangkan penyebarluasan tidak langsung dilakukan secara daring dibagikan melalui berbagai media sosial, guna menjangkau responden secara lebih luas dan efisien. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi dengan menggunakan uji keterbacaan sebagai dasar pengujian terhadap kelayakan aitem. Uji keterbacaan digunakan untuk mengetahui apakah aitem-aitem dapat dimengerti atau tidak oleh responden penelitian. Melalui uji keterbacaan dapat diketahui konotasi kata yang sulit dimengerti oleh responden penelitian sehingga nantinya aitem tersebut dapat di perbaiki.

Setelah dilakukan uji keterbacaan, skala terlebih dahulu di uji validitas menggunakan Aiken's *V* yang diperoleh melalui hasil dari *expert judgement*. Hal ini guna menilai sejauh mana aitem yang disusun telah sesuai secara konten. Setelah dilakukan uji keterbacaan dan uji validitas Aiken's *V* tahap berikutnya adalah uji coba aitem (*try out*). Untuk menguji daya diskriminasi (data hasil *try out*) dilakukan dengan teknik *product moment pearson*, yang apabila aitem dianggap memenuhi syarat apabila memiliki korelasi yang melebihi batas minimum yaitu $r > 0,30$ (Azwar, 2018). Setelah uji coba *try out*, skala terlebih dahulu di uji reliabilitas nya. Dalam penelitian ini uji realibilitas menggunakan menggunakan Cronbach's *Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25.0 untuk *Macbook air* 64-bit.

Untuk memastikan bahwa data telah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang telah diperlukan, uji persyaratan dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Pada uji normalitas peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, perhitungan dilakukan dengan cara membandingkan skor *Kolmogorov-smirnov* dengan menghitung taraf signifikansi 5% atau $p > 0,05$. Pada uji linearitas aturan yang digunakan untuk menentukan linearitas adalah dengan melihat *sig. deviation from linierity*, jika skor *sig.* $> 0,05$ data tersebut linear.

Dalam menguji hipotesis, pada penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Uji regresi linier sederhana memiliki dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan $< 0,05$ ($p < 0,05$) maka dapat diartikan terdapat pengaruh antar variabel penelitian. Lebih lanjut, analisis tambahan dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, dengan melihat *R Square*, dan uji kategorisasi dengan bantuan program SPSS for *Macbook* versi 25.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Demografi		Frekuensi	Presentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	108	32,2%
		Perempuan	227	67,8%
2.	Usia	18-22	277	82,7%
		23-27	54	16,1%
		28-32	1	0,3%
		33-40	3	0,9%
3	Angkatan Tahun	2021	95	28,4%
		2022	91	27,2%
		2023	81	24,2%
		2024	68	20,3%
4.	Fakultas	Psikologi	207	61,8%
		Teknik	20	6%
		Hukum	20	6%
		Ilmu Komputer	25	7,5%
		Farmasi	28	8,4%

Keguruan dan Ilmu Pendidikan	17	5,1%
Ekonomi dan Bisnis	18	5,4%

Berdasarkan data demografi 335 responden penelitian, diperoleh gambaran mahasiswa berjenis kelamin perempuan mendominasi penelitian ini sebanyak 227 (67,8%) dan mahasiswa laki-laki meliputi 108 (32,2%). Mayoritas responden berusia 18-22 tahun (82,7%) dan angkatan paling banyak berada pada tahun 2021 (28,4%). Kemudian untuk data demografi fakultas, terdapat jumlah paling tinggi yaitu terdapat pada Fakultas Psikologi, dan jumlah data demografi terendah ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tabel 2. Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	
.942	N of Items
	24

Hasil reliabilitas skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,942. Hasil ini maka dapat disimpulkan skala prokrastinasi akademik memiliki koefisien reliabilitas sangat tinggi menurut kaidah *Guillford*. Dengan demikian skala prokrastinasi akademik layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	15

Hasil reliabilitas skala motivasi belajar diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,882. Hasil ini maka dapat disimpulkan skala motivasi belajar memiliki koefisien reliabilitas sangat tinggi menurut kaidah *Guillford*. Dengan demikian skala motivasi belajar layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	N
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Berdasarkan dari hasil tabel 4 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel motivasi belajar dan prokrastinasi berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Prokrastinasi Akademik*	3,936	.048	Terdapat hubungan yang linear
Motivasi Belajar			

Dilihat dari tabel 5 dinyatakan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut, terlihat dari nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,048, setelah uji asumsi terpenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Uji normalitas menunjukkan distribusi data yang normal, dan uji linearitas menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik (*sig. 0,048*). artinya variabel-variabel ini berelasi secara linear dan sesuai untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 6. Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	61,362	5,927		10,353	,000
MOTIVASI	,176	,086	,112	2,053	,041
BELAJAR					

Berdasarkan dalam tabel 6 di atas variabel motivasi belajar memiliki nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Hal ini berarti Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hal ini menghasilkan persamaan regresi yang di peroleh sebagai berikut:

$$Y = 61.362 + 0.176$$

Berdasarkan hasil nilai *constant* (B) sebesar 61.362, yang menunjukkan kontribusi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik bernilai positif. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,112 ^a	,012	,010	13,649

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, menunjukkan nilai sebesar 0,012 pada kolom *R Square*, dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi belajar memiliki pengaruh sebesar 0,012 atau 1,2% terhadap prokrastinasi akademik, selebihnya sebesar 98,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Indikasi nilai koefisien determinasi yang rendah (1,2%), menunjukkan bahwa motivasi belajar bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik.

Tabel 8. Hasil Uji Kategorisasi

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Motivasi Belajar	1 (0,3%)	113 (33,7%)	221 (66%)	335 (100%)
Prokrastinasi Akademik	38 (11,3%)	251 (74,9%)	46 (13,7%)	335 (100%)

Berdasarkan hasil uji kategoriasi di atas, dapat diketahui sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi, yakni sebanyak 221 orang (66%). Sementara itu, pada varibel prokrastinasi akademik, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 251 orang (74,9%).

Pada uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Berdasarkan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hipotesa Ha diterima dan hipotesa H0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berperan dalam memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Vallerand et al., (1992) yang mendefinisikan motivasi belajar sebagai rangkaian proses interal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang maksimal. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu menyusun perencanaan belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki tanggung jawab akademik yang baik. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi rendah akan lebih mudah terdistraksi oleh kativitas non-akademik dan cenderung menunda penggerjaan tugas.

Temuan lebih lanjut dari koefisien determinasi sederhana yang menunjukkan hasil sebesar 0,012 pada kolom *R Square*, maka terdapat besar nilai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi belajar memiliki pengaruh sebesar 0,012 atau 1,2% terhadap prokrastinasi akademik, selebihnya sebesar 98,8% dipengaruhi oleh varibel lain seperti lain seperti *self-efficacy* (Utaminingsih & Hermasari, 2024), manajemen waktu (Nisa et al., 2019) dan kecemasan akademik (Roidah et al., 2022). Indikasi nilai koefisien determinasi yang rendah (1,2%), menunjukkan bahwa motivasi belajar bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik.

Studi ini menemukan hubungan yang positif antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa akan meningkatkan prokrastinasi akademik. Penemuan ini memperkuat teori dari Chu dan Choi (dalam Riyan & Dearly, 2023) yang mengemukakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik bisa diinterpretasikan sebagai perilaku positif dan disebut sebagai prokrastinasi aktif. Menurut Chu dan Choi (dalam Riyan & Dearly, 2023) mendefinisikan prokrastinasi aktif adalah praktik menunda penggerjaan tugas dengan sengaja, menggunakan motivasi yang tinggi ketika berada dibawah tekanan waktu, dan berhasil menyelesaikan tugas sebelum batas waktu (*deadline*). Lebih lanjut, McCloskey (dalam Riyan & Dearly, 2023) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan sering kali disertai alasan tertentu, seperti upaya untuk mencapai hasil nilai yang memuaskan.

Berdasarkan hasil uji kategoriasi di atas, dapat diketahui sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi, yakni sebanyak 221 orang (66%). Sementara itu, pada prokrastinasi akademik, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 251 orang (74,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa dalam menunda penyelesaian tugas akademik masih cukup sering terjadi, meskipun tidak tergolong ekstrem. Dengan demikian, perilaku prokrastinasi masih menjadi fenomena umum di kalangan mahasiswa, meskipun mereka memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif tinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan Briordy (dalam Nitami & Yusri, 2015) semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan melakukan prokrastinasi, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuannya, juga dapat merusak kegiatan akademik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dilihat dari hasil uji regresi sederhana adalah $0.041 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Memiliki arti, semakin tinggi tingkat motivasi belajar yang ada pada mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berperilaku prokrastinasi akademik.

Hasil uji kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada dalam tingkat motivasi belajar tinggi dan tingkat prokrastinasi akademik sedang. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan mahasiswa dalam menunda penyelesaian tugas akademik masih cukup sering terjadi, meskipun tidak tergolong ekstrem. Dengan demikian, perilaku prokrastinasi masih menjadi fenomena umum di kalangan mahasiswa, meskipun mereka memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif tinggi.

Berdasarkan temuan bahwa motivasi belajar hanya berkontribusi sebesar 1,2% terhadap prokrastinasi akademik, sementara 98,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti *self-efficacy*, manajemen waktu, dan kecemasan akademik yang belum dikaji, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. T., & Dewi, D. K. (2018). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi FIP Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 05.
- Ainunnahr, A. S., Yuditia, P., & Reny, A. (2024). Pengembangan Alat Ukur Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi>
- Akhwani, V. A. R. P. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *National Conference For Ummah (NCU)*, Volume 01.
- Anggraeni, L. F., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Kontrol Diri Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Di Kota X Yang Kecanduan Game Online. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Arum, A. S. S., & Konradus, N. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menguti Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid-19. *JUKEKE*, 1(2), 2829–050.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3. <http://jurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Fadhillah, R., Riamanda, I., & Sulistyani, A. (2025). Hubungan Ketangguhan Mental Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Berorganisasi. *Syah Kuala Psychology Journal*, 3(1), 2025.
- Febriyant, A., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4.
- Harrison, J. (2015). Academic procrastination: the roles of self-efficacy, perfectionism, motivation, performance, age and gender. . *Dublin Business School, School of Arts, Dublin*.
- Husain, A. R., Wantu, T., & Pautina, M. R. (2023). Perilaku Prokrastinasi Akademik dan Faktor Penyebabnya pada Mahasiswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 145–157.
- Khoirunnisa, R. N., Jannah, M., Dewi, D. K., & Satiningsih, S. (2021). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 278. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p278-292>
- Latifah, N. N., Yohana, C., & Lutfia, A. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial, Motivasi Belajar, Dan Manajemen Waktu Terhadap Prokratinasi Akademik Siswa SMKN 25 Jakarta. In *Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, Issue 3).
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian Language Version. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(1). <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2025>
- Nisa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.47679/jopp.1172019>

- Nitami, M., & Yusri, D. &. (2015). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa*. 4. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Papilaya, E. O. H. N. (2016). Indentifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. In *Jurnal Psikologi Undip* (Vol. 15, Issue 1).
- Riyan, P., & Dearly. (2023). *Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar dan Self-Management*.
- Rohma, L. I., Firda Mufidah, E., Jauharah, F. I., Rahmawati, N., & Mawardiyah, C. A. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Roidah, S., Wilson, & Achmad, S. S. (2022). Hubungan Kecemasan Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Prodi Pendidikan Masyarakat dalam Melaksanakan PLP FKIP UNRI. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 197. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.604>
- Sahin, A. (2025). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa: A Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Psychology and Education Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.1007>
- Sari. (2023). *Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa*. <Https://Www.Kompasiana.Com/23a19nanda2084/675ee82a34777c6b8d0767c3/Generasi-Menunda-Mengupas-Fenomena-Prokrastinasi-Akademik-Di-Kalangan-Mahasiswa?>
- Sari, I. N., & Lestari, S. (2023). *Perfektionisme dan Manajemen Waktu Sebagai Prediktor Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikogenesis Volume* (Vol. 11, Issue 1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. A., Primandini, B., & Harumi, Y. (2024). Ketangguhan Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 125–132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11173272>
- Tasya Jadidah, I., Graceva Canavallia, B., Neva Dita, E., Nur Hidayanti, F., & Pratiwi, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Prokrastinaso Akademik Pada Mahasiswa FITK Angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang. In *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research* (Vol. 02).
- Utaminingsih, E. S., & Hermasari, B. K. (2024). Association Between Self-Efficacy and Academic Procrastination Midwifery Student. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1189. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.20471>
- Vallerand, R. j, Pelletier, L. G., Blais, M. R., & Briere, N. m. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measure- Ment*.
- Yuniar, N. A., & Prastiti, W. D. (2023). Motivasi akademik, regulasi diri, dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada pengajaran skripsi di masa pandemi. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).